

# Amerika Serikat - Jepang: Dari Pax Americana ke Pax Consortis?

---

Bantarto BANDORO

---

**D**ENGAN ALASAN-ALASANNYA sendiri Jepang, setelah Perang Dunia II, memutuskan untuk memusatkan diri pada Amerika Serikat di tiga bidang penting, yaitu politik, militer dan ekonomi dan hal ini telah berlangsung lebih dari tiga dasawarsa. Dengan mengurung diri dengan Amerika Serikat, Jepang telah menciptakan suatu potensi untuk kejengkelan dan konflik-konflik. Hubungan Amerika Serikat-Jepang dalam dua-tiga tahun terakhir menggambarkan keadaan itu dan masih banyak lagi persoalan yang dihadapi dalam hubungan antara kedua negara. Meskipun demikian, hubungan antara Amerika Serikat dan Jepang tetap mempunyai arti penting.

Diskusi mengenai hubungan antara kedua negara akhir-akhir ini semakin meluas terutama karena perubahan-perubahan dalam situasi internasional yang mempunyai dampak langsung pada hubungan itu maupun pada negara-negara itu secara individu. Dalam diskusi itu muncul pandangan me-

ngenai perlunya penyesuaian dalam peranan internasional dan pembagian beban dan tanggungjawab antara Amerika Serikat dan Jepang. Lebih lanjut, Jepang memang harus dipaksa belajar menanggung bebannya secara mandiri setelah sekian lama menikmati keuntungan sebagai pembonceng (*free rider*) dalam perkembangan politik internasional.

Akhir-akhir ini muncul suatu spekulasi bahwa dalam abad mendatang akan muncul pengaturan baru sistem internasional yang didasarkan atas peranan dominan Jepang. Banyak yang meramalkan Jepang, yang dianggap sebagai pesaing utama Amerika Serikat dalam bidang-bidang tertentu, akan menggantikan era *Pax Americana* yang dianggap mulai memudar. Ada pula yang meramalkan bahwa Amerika Serikat dan Jepang akan bersatu dan membangun era tersendiri. Pertanyaan yang muncul di sini adalah apakah pengaturan-pengaturan baru itu akan membuat situasi internasional menjadi lebih stabil daripada sebelumnya?

## Akhir Era Pax Americana?

Siklus panjang, menurut George Modelski dalam artikelnya "The Long Cycles of Global Politics and the Nations State" (*Comparative Studies in Society and History*, 1978), adalah suatu proses perubahan dalam struktur politik pada tingkat global. Esensinya adalah berkembangnya suatu negara ke posisi kepemimpinan dunia dan kompetisi ke arah itu. Kepemimpinan dunia dapat diartikan sebagai pelaksanaan oleh suatu negara suatu fungsi pengaturan dan mempertahankan interaksi dalam tingkat global. Fungsi itu mempunyai dua dimensi penting, yaitu politik dan ekonomi. Dimensi politik mencakup tindakan-tindakan untuk menciptakan tata dunia baru dengan menggeser tata yang lama; sedangkan signifikansi dari dimensi ekonomi adalah bahwa porsi terbesar dari interaksi global yang harus ditata menyangkut perdagangan internasional dan masalah-masalah ekonomi lainnya.

Fungsi semacam itu telah pernah dilaksanakan dan dicapai melalui suatu suksesi negara-negara yang memiliki karakteristik tertentu, yaitu kesiapan akses ke laut, kemampuan menguasai laut, dan memiliki sumber daya ekonomi dan organisasi politik yang memadai. Menurut Modelski, negara-negara yang dapat memainkan peranan semacam itu disebut kekuatan dunia.

Dunia memang pernah menyaksikan munculnya kekuatan-kekuatan seperti itu. Portugal, misalnya, adalah kekuatan yang menonjol dalam abad-16 karena mampu memperlihatkan kepemimpinannya dengan menggerakkan sistem dunia kepada tingkat kompleksitas yang tinggi dengan memelopori rute Cape ke Asia dan menguasai laut dunia sampai berakhirnya abad itu. Persa-

tuan Propinsi Belanda (UPN - *The United Province of Netherlands*) muncul sebagai kekuatan dunia dalam abad berikutnya dengan mengalahkan Spanyol yang berusaha menguasai sistem dunia. Kemudian Inggris menggeser supremasi UPN dan menjadi kekuatan baru selama hampir dua abad. Inggris tidak hanya berhasil menjamin keamanan interaksi di laut tetapi juga menentukan struktur umum hubungan internasional dan transformasi pola hubungan ekonomi internasional dalam abad-19. Abad yang didominasi oleh peranan dan pengaruh Inggris ini dikenal sebagai *Pax Britanica*.

Meskipun mampu bertahan selama kurang lebih dua abad, era *Pax Britanica* akhirnya pudar. Penyebab utamanya, menurut Robert Keohane dan Joseph S. Nye (*Power and Interdependence*, 1977), adalah pergeseran besar-besaran dalam perimbangan kekuatan secara keseluruhan karena tampilnya kekuatan ekonomi dan militer baru dan ketidakmampuan negara pemimpin dunia sebelumnya (Inggris) untuk menjamin tujuan-tujuan ekonomi dan politiknya. Amerika Serikat, yang karena inovasi strategi, militer dan diplomatik berhasil menciptakan keamanan dan melaksanakan aturan-aturan tata ekonomi internasional liberal, muncul sebagai kekuatan dunia baru dalam abad-20 menggantikan Inggris. Era *Pax Americana* dianggap mulai muncul dalam abad itu dan sejak tahun 1945 Amerika Serikat memainkan peranan kekuatan dunia dalam siklus kelima politik global (Modelski, 1982). Amerika Serikat telah memberi sumbangan berarti bagi terpeliharanya tata internasional yang telah mendatangkan kestabilan relatif bagi dunia.

Akan tetapi dalam beberapa tahun belakangan ini telah muncul anggapan bahwa Amerika Serikat bukan lagi kekuatan do-

minan dalam arti ekonomi dan politik. Menurunnya kredibilitas Amerika Serikat mendorong timbulnya pandangan-pandangan sinis terhadap posisinya di dunia. Modelski menggambarkan keadaan ini sebagai "krisis legitimasi." Era *Pax Americana* yang didasarkan atas keunggulan kekuatan politik, ekonomi dan militer Amerika Serikat dianggap telah memperlihatkan tanda-tanda kepudaran. Pemerintah Amerika Serikat di bawah Reagan memang berusaha keras memulihkan vitalitas ekonomi Amerika Serikat dan memperkuat kemampuan militernya. Tetapi baik Eropa maupun Jepang mungkin tidak dapat berharap untuk kembali kepada era di mana mereka mampu memusatkan perhatian pada soal-soal ekonomi.

Sehubungan dengan itu banyak yang meramalkan bahwa awal abad mendatang akan muncul beberapa kekuatan yang memiliki kekuatan sama dalam peringkat atas. Bekas Menteri Luar Negeri Amerika Serikat, Henry Kissinger, misalnya, mengatakan bahwa Jepang memiliki potensi untuk menjadi negara pertama di antara negara-negara kuat yang sudah ada dengan "kekuatan militer dan finansial yang berarti." Dengan kekuatan industri dan finansialnya, Jepang, yang jika ditempatkan dalam kerangka analisa Modelski dapat dianggap sebagai pesaing utama dari negara kuat yang sudah ada, akan merupakan faktor baru dalam ekuasi kekuatan. Jadi, pada saat muncul pandangan-pandangan mengenai menurunnya kredibilitas Amerika Serikat secara relatif, perhatian terhadap Jepang, yang mulai muncul ke permukaan percaturan politik internasional, semakin besar.

Paul Kennedy, penulis *The Rise and Fall of the Great Powers* (1987) mengatakan tidak ada alasan bagi Jepang untuk berhenti berkembang. Sementara itu, Clyde Presto-

witz, bekas Wakil Asisten Menteri Perdagangan dalam pemerintahan Reagan dan penulis *Trading Places: How We Allow Japan to Take a Lead?* (1987), menganggap era Amerika Serikat telah berakhir dan berpendapat bahwa perkembangan besar dalam akhir abad ini adalah munculnya Jepang sebagai negara superpower. Sejalan dengan semakin luasnya anggapan itu, ahli strategi Barat mulai membayangkan suatu skenario bagi Jepang, yaitu dari *superrich ke superpower*, jika mendiskusikan meningkatnya pengaruh Jepang. Pertanyaan yang muncul di sini adalah apakah dunia akan menyaksikan *Pax Nipponica* 25 tahun mendatang, atau apakah Jepang, yang dianggap sebagai bankir, akan membangun persahabatan baru dengan Amerika Serikat guna menciptakan *Pax Amerippon?*

## Pax dan Stabilitas

Dalam bahasa Latin *Pax* berarti perdamaian, suatu keadaan yang menggambarkan era-era tertentu dalam tiga abad terakhir yang diciptakan oleh negara-negara yang telah disebutkan di atas, yaitu Portugal, Belanda, Inggris dan Amerika Serikat. Walaupun dua negara yang disebut pertama betul-betul menciptakan perdamaian melalui dominasi mereka terhadap perdagangan dunia, dominasi kedua negara itu terhadap sistem internasional tidak dapat menyamai Inggris dan Amerika Serikat. Menurut Robert Gilpin (*War and Change in World Politics*, 1983) hanya Inggris dan Amerika Serikat yang dapat disebut sebagai pencipta stabilitas dan perdamaian dalam politik dunia.

Teori stabilitas atau teori neo-realis yang dikembangkan oleh penulis-penulis seperti Charles Kindleberger, Robert Keohane,

Robert Gilpin dan Richard Rosecrance, ini berpendapat bahwa stabilitas dalam politik internasional dimungkinkan karena kelancaran suplai *public goods* dari negara terkuat ke negara-negara kurang kuat. Kestabilan, untuk sementara, bisa goncang jika terjadi pergeseran dari satu era yang didominasi oleh satu kekuatan ke era lain yang didominasi oleh kekuatan lain yang lebih kuat. Menurut teori itu, pergeseran itu biasanya terjadi melalui peperangan. Tetapi hal ini tidak mutlak. *Pax Britanica* berakhir tanpa melalui suatu peperangan dan tidak pula langsung digantikan oleh *Pax Americana*. Pada waktu itu terdapat masa peralihan selama dua puluh tahun yang oleh E.H. Carr (*The Twenty Years' Crisis, 1919-1939*, 1951) disebut "Krisis dua puluh tahun."

E.H. Carr sendiri pernah meramalkan bahwa jika kepemimpinan Inggris di dunia memudar, Amerika Serikat, dan bukan Jepang, akan menggantikan mantel kepemimpinan dunia. Era yang muncul kemudian memang dianggap sebagai era Amerika Serikat. Tetapi tidak ada yang meramalkan sebelumnya bahwa *Pax Americana* akan memperlihatkan tanda-tanda kepudaran seperti yang dewasa ini diakui oleh banyak pengamat. Mereka mengakui apa yang dihadapi oleh *Pax Americana* sekarang ini sama dengan keadaan awal yang dihadapi oleh *Pax Britanica* sebelum ia pudar samasekali. *Pax Americana* sekarang ini sesungguhnya belum sepenuhnya memperlihatkan tanda-tanda kepudaran. Meskipun demikian, diskusi mengenai pengganti era itu seperti *Pax Nipponica*, *Pax Americana* atau *Pax Consortis* telah mulai berkembang di kalangan pengamat masalah-masalah internasional.

Era yang disebut terakhir (*Pax Consortis*) adalah konsep yang digunakan oleh pe-

nulis Jepang Inouguchi Kuniko, dalam bukunya *Posto-haken shisutemu to Nihon no sentaku*, 1987 (Sistem Paska Hegemoni dan Opsi Jepang), untuk membahas pergeseran paradigma abad sekarang ke abad mendatang dan kemungkinan partisipasi Jepang dalam paradigma baru itu. Konsepnya itu merupakan jawaban terhadap persoalan yang kini ramai dibicarakan oleh para ahli hubungan internasional Jepang, yaitu apakah yang akan terjadi jika era *Pax Americana* itu betul-betul berakhir. Apakah menurunnya kredibilitas Amerika Serikat akan menimbulkan "perang hegemoni" dengan Jepang? Atau apakah *Pax Americana* dengan sengaja akan memberikan jalan kepada *Pax Nipponica*? Oleh karena terdapat keragu-raguan di pihak Jepang bahwa Amerika Serikat tidak dapat diharapkan bersedia berkorban untuk bangsa Jepang, maka Jepang, yang menurut hasil studi di Jepang, mempunyai kemampuan untuk menyumbang pada masyarakat internasional, sekarang ini mencoba membayangkan apa yang ia dapat lakukan.

### **Potensi Dasar dan Kemampuan Eksekutif Menuju Pax Nipponica?**

Apa yang dipikirkan pemimpin-pemimpin Jepang dewasa ini mengenai apa yang ia dapat lakukan sangat berkaitan dengan potensi dasar dan kemampuan eksekutif Jepang. Dalam arti bagaimana mereka dapat memobilisasi potensi mereka guna menyumbang kepada masyarakat internasional. Unsur-unsur penting dalam potensi dasar adalah kemampuan ekonomi, kekuatan finansial dan kemampuan ilmu pengetahuan dan teknologi; sedangkan dalam kemampuan eksekutif termasuk kekuatan fiskal, konsensus kebijakan luar negeri dan kemampu-

an untuk bertindak dalam masyarakat internasional. Ramalan bahwa Jepang akan muncul sebagai negara *superpower* mungkin didasarkan atas potensi dasar itu. Karena potensinya itu, muncul pandangan bahwa berdasarkan kebolehan bangsa Jepang mengadakan penyesuaian-penyesuaian terhadap perkembangan-perkembangan baru, maka probabilitas ke arah itu cukup tinggi.

Selanjutnya, meskipun proses pengambilan keputusan di Jepang, di mana diujung tinggi kaidah "multi konsensus," berjalan lambat, tidak dapat diingkari bahwa seketika dihasilkan kesepakatan *ala* Jepang itu, dengan cepat dan seringkali secara diam-diam suatu prakarsa dapat diterjemahkan dalam rencana dan pelaksanaannya dengan hasil yang bisa mengejutkan tidak hanya pihak-pihak luar tetapi juga bangsa Jepang sendiri. Ini berarti ia mampu membuktikan kemampuan eksekutifnya. Jika pemimpin-pemimpin Jepang mengakui potensi-potensi tadi dan memperlihatkan kemauan politik yang keras tanpa perhitungan apa-apa untuk memainkan peranan dan mengambil sikap yang lebih aktif dalam percaturan politik internasional, maka, dengan menggeser posisi dominan dan kepemimpinan Amerika Serikat meskipun tidak perlu melalui peperangan seperti dinyatakan oleh teori di atas, *Pax Nipponica*, seperti diramalkan banyak orang, mungkin akan muncul dan Jepang tidak akan lagi dianggap kerdil dalam percaturan politik.

Pertanyaan yang muncul di sini adalah apakah Jepang dapat menjadi negara yang betul-betul kuat untuk menciptakan *Pax Nipponica* tanpa memiliki kapabilitas militer yang tinggi? Menurut Modelski, kekuatan militer adalah salah satu dasar utama kekuatan dunia. Suatu hasil studi yang pernah dilakukan oleh Badan Perencana Jepang

(1987) menunjukkan bahwa Jepang tidak mempunyai pengaruh internasional yang besar karena ia tidak memiliki kekuatan militer untuk memaksakan kehendaknya. Tidak hanya itu. Jepang, karena kebrutalannya dalam masa perang (*Newsweek*, 12 September 1988), dianggap tidak memiliki dasar moral yang tinggi untuk bertindak sebagai pemimpin bangsa-bangsa yang bebas. Bangsa-bangsa ini, terutama di Asia, tidak menganggap Jepang sebagai pemimpin, karena masih banyak kecurigaan yang besar mengenai intensi Jepang di kawasan.

Dari sudut pandangan Asia, agaknya penting bagi Jepang untuk menunjukkan bahwa ia tidak memiliki intensi untuk mendominasi kawasan. Kesungguhan Jepang itu perlu dipahami oleh semua orang dan setelah mereka memahami mungkin Jepang akan lebih bebas menjalankan pengaruhnya. Tetapi jika kita berbicara mengenai kekuatan nasional Jepang secara keseluruhan, Jepang tidak akan pernah menjadi negara nomor satu di dunia, apalagi hegemoni. Bagi Jepang demokrasi adalah konsep pinjaman dan oleh sebab itu ia segan untuk bertindak sebagai "penjelajah" dalam percaturan politik internasional. Seorang akademisi Jepang dari Universitas Tokyo berpendapat bahwa Jepang harus memiliki pandangan dan visi sendiri jika ingin dianggap sebagai negara pemimpin yang berpengaruh. Agaknya Jepang tidak memiliki inisiatif semacam itu.

Ramalan bahwa *Pax Nipponica* akan menggantikan *Pax Americana* dalam abad mendatang tampaknya didasarkan atas penilaian yang terlalu berlebihan atas potensi dasar itu. Ingatan bangsa-bangsa di dunia, terutama di Asia, mengenai tingkah-laku Jepang dalam masa perang, dan faktor-faktor lainnya adalah kendala-kendala

konstan bagi kemungkinan tindakan-tindakan baru Jepang. Hal ini sudah tentu membatasi sejauh mana Jepang dapat berkembang menjadi negara *superpower* dan "pemimpin dunia" menggantikan mantel *Pax Americana*. Belum banyak negara-negara yang bersedia melihat Jepang memainkan peranan ekonomi, politik apalagi militer yang lebih besar daripada apa yang bisa ia lakukan sekarang. Sebab hal itu hanya akan membangkitkan kembali ketakutan, dan mungkin juga antagonisme, bangsa-bangsa di dunia.

Apabila sejarah Jepang sendiri dapat diambil sebagai panduan, akan terdapat indikasi bahwa Jepang sesungguhnya sangat mengutamakan kerukunan internnya. Tindakan drastis Shogun Ieyasu pada tahun 1610 untuk memberlakukan "hambatan perdagangan" yang telah membawa Jepang pada pengucilannya, terutama dimaksudkan untuk memelihara perdamaian dan kerukunan intern Jepang.

Selanjutnya, mengingat pengalaman Jepang dalam bidang politik internasional masih minimal, kemungkinan membuat kesalahan diperkirakan cukup besar. Dalam keadaan dunia seperti dewasa ini suatu kegagalan diplomasi-politik bisa mempunyai akibat yang parah bagi perekonomian Jepang. Jadi dalam rencana dan pemikiran itu, jika memang ada, terkandung suatu dilema.

### **Pax Amerippon atau Pax Consortis?**

Tampaknya telah menjadi suatu kesepakatan umum untuk menganggap abad-20 sebagai era *Pax Americana*, karena kemampuan Amerika Serikat mencapai fungsi-fungsi global. Tetapi era itu dewasa ini dianggap mulai memudar. Jepang, pesaing utama Amerika Serikat dalam bidang-bi-

dang tertentu, dianggap memiliki potensi untuk menggantikan era *Pax Americana*. Tetapi selain karena kendala-kendala seperti disebutkan di atas, berkembangnya Jepang ke arah itu terutama akan sangat tergantung pada kemauan politik pemimpin-pemimpin Jepang dan, lebih penting lagi, kesediaan dan kematangan politik masyarakat Jepang untuk menerima peranan semacam itu. Pernyataan Perdana Menteri Jepang, Takeshita, bahwa "kepemimpinan" merupakan kata yang arogan (*South*, Oktober 1988) mungkin dapat dianggap sebagai petunjuk sementara bahwa pemimpin Jepang tidak mau membiarkan negaranya berkembang ke arah kepemimpinan dunia. Mungkin orang akan menginterpretasikan pernyataan ini sebagai suatu sikap yang membiarkan Amerika Serikat memainkan peranan seperti sekarang ini.

Setiap pemerintah Amerika Serikat menyatakan bahwa hubungan dengan Jepang merupakan salah satu hubungan yang paling penting. Jepang pun melihat hubungannya dengan Amerika Serikat sebagai salah satu pilar utama politik luar negerinya. Lalu, dalam keadaan dunia seperti dewasa ini, bagaimana Jepang melihat hubungannya dengan Amerika Serikat yang kredibilitasnya dianggap relatif menurun? Pendapat umum yang dianut oleh politikus dan para ahli hubungan internasional Jepang adalah bahwa Jepang dan Amerika Serikat perlu memikul tanggungjawab bersama dalam mengelola politik dan tata ekonomi internasional, dan bahwa Amerika Serikat harus terus mengadakan tukar pikiran dengan Jepang dan sehubungan dengan keputusan-keputusan mengenai kebijakan yang mempengaruhi Jepang, Amerika Serikat harus berkonsultasi dengan Jepang.

Hal itu berarti bahwa Jepang tidak

hanya membutuhkan kerjasama yang erat dan luas dengan Amerika Serikat, tetapi juga harus bersedia memperluas kontribusinya dalam bidang bantuan ekonomi dan kegiatan diplomatik untuk mencapai tingkat pembagian beban yang adil dengan Amerika Serikat. Hubungan yang dikembangkan ke arah itu akan memberikan kesan dibangunnya bentuk hubungan baru seperti diramalkan banyak pengamat, yaitu *Pax Amerippon*, di mana Jepang, yang dianggap sebagai bankir dan pemasok teknologi maju, akan membentuk persahabatan dengan Amerika Serikat yang mengurus masalah-masalah keamanan. Spekulasi yang semakin meluas mengenai era itu seakan-akan mengingatkan kita pada koalisi yang pernah dibentuk dalam abad-17 antara Inggris dan kelompok anti-Perancis.

Apa yang terlihat dalam hubungan Amerika Serikat - Jepang dewasa ini sesungguhnya belum menggambarkan kecenderungan itu dan tampaknya tidak ada prospek bagi munculnya *Pax Amerippon*. Ketegangan-ketegangan sering terjadi dalam hubungan itu, misalnya karena kasus Toshiba yang terjadi tahun 1987. Ketegangan itu bisa bersumber dari kesenjangan persepsi atau perbedaan-perbedaan pokok lainnya dalam bidang-bidang kebijakan substantif. Semua ini membuat hubungan kedua negara pasang surut. Banyak yang menganggap Amerika Serikat dan Jepang sebagai *trouble partnership* dan sifat hubungan semacam itu tampaknya akan terus terlihat dalam abad-abad mendatang. Dilihat dari perspektif itu, kemungkinan kolaborasi kebijakan Amerika Serikat dengan Jepang sangat kecil dan *Pax Amerippon* tidak mungkin dikembangkan dengan kondisi semacam itu. Meskipun Amerika Serikat bersedia memperbesar dan memperkuat komitmen keamanan, opsi *Pax*

*Amerippon* mungkin akan menggugah kontroversi yang cukup besar dari berbagai kalangan di Jepang.

Kalangan industri teknologi di Jepang, misalnya, mungkin akan menolak kolaborasi teknologi dengan Amerika Serikat karena hal itu berarti membiarkan masuknya komponen-komponen penting teknologi Jepang ke dalam industri teknologi Amerika Serikat dan hal ini dapat mempengaruhi keunggulan teknologi Jepang atas Amerika Serikat.

Bagi Jepang opsi yang memungkinkan adalah mengembangkan hubungan kerjasama segitiga antara Amerika Serikat, Jepang dan mungkin juga negara-negara Eropa Barat untuk mencegah atau mengatasi ketidaksabilan dalam sistem internasional yang mungkin timbul dalam abad mendatang. Kerangka kerjasama semacam ini memang memungkinkan Amerika Serikat, Jepang dan negara-negara Eropa, yang mempunyai seperangkat nilai yang sama, secara bersama-sama melaksanakan peranan dan tanggungjawab internasional dalam kerangka *Pax Consortis*, suatu tata internasional yang didesentralisasi yang didasarkan atas kerjasama kebijakan dan koordinasi kepentingan-kepentingan secara kontinyu di antara negara-negara tadi.

Bagi Jepang, munculnya orde semacam itu berhubungan erat dengan pemikiran penulis Jepang tersebut di atas, yaitu bahwa sementara nilai politik dalam abad-19 dan abad-20 masing-masing adalah mencari cara hidup yang beradab dan keadilan sosial, nilai politik yang akan menonjol dalam abad-21 adalah mencari perdamaian dan non-kekerasan.

Apakah Amerika Serikat, Jepang dan negara-negara Eropa akan membangun orde

semacam itu akan sangat tergantung pada persepsi mereka mengenai nilai-nilai yang menonjol dalam abad berikutnya, pada konsensus di antara mereka, pada kondisi-kondisi di ketiga entitas pada saat itu, dan, paling penting, pada jawaban mereka sendiri atas pertanyaan apakah pengaturan baru

yang akan dibangun itu akan membuat sistem internasional menjadi lebih stabil daripada sebelumnya? Yang jelas, persoalan "suksesi" era akan tetap menempati urutan teratas dalam agenda politik dunia dalam dasawarsa-dasawarsa berikutnya.

## DAFTAR BACAAN

- Carn, E.H., 1951, *The Twenty Years' Crisis, 1919-1939*. London: MacMillan.
- George, Matheus K. dan Melvyn West Lake, 1988, "Which Way Japan." *South*, 10: hal. 9-13.
- Gilpin, Robert, 1983, *War and Change in World Politics*. New York: Cambridge University Press.
- Inouguchi, Kuniko, 1987, *Posto-Haken Shisutemu To Nihon No Sentaku*. Tokyo: Chikuma Shobo.
- Inouguchi, Kuniko, 1987, "Prosperity without Amenities." *Journal of Japanese Studies*. 13:1, hal. 125-134.
- "Japan Reaches Out, 1988." *Newsweek*, 12 September, hal. 10-15.
- Kennedy, Paul, 1987, *The Rise and Fall of the Great Powers*. New York: Random House.
- Keohane, Robert O. dan Joseph S. Nye, 1977, *Power and Interdependence: World Politics in Transition*. Boston: Little Brown.
- Modelski, George, 1978, "The Long Cycles of Global Politics and the Nations States." *Comparative Studies in Society and History* (April) 20: 214-235.
- Modelski, George, 1982, "Long Cycles and the Strategy of U.S. Internasional Economic Policy." Dalam Avery dan Rapkin, eds., *America in A Changing World Political Economy*.
- Sakuma, Takashi, 1987, "How Strong A Japan." *Journal of Japanese Trade and Industry*, No. 6, hal. 48-51.